

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan manusia dari generasi ke generasi untuk menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter, sehingga banyak calon mahasiswa dari berbagai daerah Indonesia ingin melanjutkan pendidikan mereka ke Universitas-universitas bergengsi di luar daerah mereka. Salah satu pulau yang menjadi tujuan calon mahasiswa untuk pendidikannya ialah Pulau Jawa, yang dinilai lebih maju dibandingkan pulau lainnya. Salah satu kota di Pulau Jawa yaitu Bandung. Kota Bandung merupakan salah satu kota yang menjadi tempat pertemuan orang dari berbagai daerah di Indonesia. Kota Bandung pun telah dikenal sebagai kota yang maju dan berkembang, sehingga banyak pendatang yang memilih untuk berdomisili atau menetap, yaitu individu yang umumnya mengadu nasib dengan mencari sumber penghidupan atau bekerja, dan ada pula yang tidak menetap dengan alasan untuk melanjutkan pendidikan di kota Bandung.

Hal-hal yang membuat kota Bandung lebih unggul dibandingkan dengan kota-kota lainnya adalah banyak terdapat pilihan perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta yang menawarkan berbagai macam program studi dengan kualitas perguruan tinggi yang baik, dan terkenal di seluruh Indonesia. Semua ini menjadi salah satu faktor yang menarik minat masyarakat dari luar Jawa Barat untuk menempuh pendidikan di kota Bandung.

Universitas 'X' adalah sebuah instansi yang berdiri di Tanah Sunda, sejak tahun 1965. Universitas 'X' termasuk salah satu Universitas yang banyak dipilih untuk menimba ilmu, karena Universitas 'X' telah menghasilkan banyak sarjana. Universitas ini terletak tidak jauh dari pusat kota Bandung dan merupakan tempat yang sangat strategis, karena memiliki kondisi dan suasana yang nyaman untuk belajar. Hingga saat ini Universitas 'X' telah

memiliki berbagai fakultas, yaitu Fakultas Kedokteran (Kedokteran umum dan Kedokteran gigi), Psikologi, Teknik (Teknik Sipil, Teknik Industri, Teknik Elektro, Teknik Komputer), Ekonomi (Manajemen dan Akuntansi), Sastra (Sastra Cina, Sastra Jepang, Sastra Inggris, Bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris), Teknik informatika (Sistem Informasi dan *Dual Degree*), Seni rupa dan Desain (Desain komunikasi visual, Desain Interior, Seni rupa murni), serta Hukum dan Bisnis. Tidak hanya program studi strata satu (S1) tetapi juga pasca sarjana (S2) dan program profesi tersedia di Universitas 'X'. Hal tersebut semakin menjadikan Universitas 'X' ini pilihan yang tepat bagi pelajar untuk menuntut ilmu. Mahasiswa-mahasiswa yang ada di universitas ini tak hanya berasal dari Bandung tetapi juga dari luar pulau Bandung (www.maranatha.edu).

Penduduk Papua terdiri dari kelompok etnis (kelompok suku) yang mempunyai keunikan tertentu, seperti bahasa, adat istiadat, makanan. Di Papua terdapat hampir ±250 macam bahasa sesuai dengan kelompok suku yang berada di daerah ini. Setiap kelompok suku mengenal sistem strata (kelas) dalam masyarakat (penduduk). Strata penduduk diklasifikasikan berdasarkan faktor-faktor tertentu seperti keturunan, kekayaan. Strata ini diwarisi secara turun temurun dengan nama dan struktur yang berbeda pada setiap suku. Strata ini dapat memengaruhi kepemimpinan dalam masyarakat atau kepemimpinan seseorang.

Kebudayaan penduduk asli Papua mempunyai persamaan dengan penduduk asli beberapa negara Pasifik Selatan maupun Rumpun Melanesia. Kebudayaan penduduk asli di daerah-daerah pedalaman Papua kebanyakan masih asli (tradisional) dan sulit untuk dilepaskan dan sangat kuat pengaruhnya. Kebudayaan penduduk asli di daerah pantai sudah mengalami perubahan (walaupun tidak secara keseluruhan). Oleh karena kemudahan dalam transportasi maupun komunikasi, masyarakat di daerah pantai biasanya lebih cepat menerima pengaruh atau perubahan dari luar dengan sendirinya ikut memengaruhi kebudayaan penduduk daerah

setempat. Beberapa kelompok suku tertentu terutama di daerah-daerah pedalaman (Jayawijaya, Merauke, Yapen Waropen, Paniai dan Kepala Burung), masih tetap mempertahankan kebudayaan aslinya secara utuh dan sulit dipengaruhi kebudayaan luar.

Masyarakat di Tanah Papua menganut budaya Patriarki. Budaya Patriarki tak terlepas dari perbedaan peran gender. Perempuan Papua terbiasa dinomorduakan atau bahkan tidak mendapat tempat yang sama dengan laki-laki (Farah, Agus dan Suseno, 2013).

Gender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Menurut Webster's New World Dictionary, Edisi 1984 'gender' diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Gender merupakan dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. (Wilson, 1989).

Peranan yang ditemukan dari banyak budaya di seluruh dunia adalah perempuan tinggal di rumah dan merawat anak-anaknya, sedangkan laki-laki meninggalkan rumah untuk memperoleh makanan. Laki-laki pergi mencari nafkah/makanan, akan mengembangkan karakteristik tertentu yaitu agresivitas dan keterampilan dalam hal kepemimpinan dan tanggung jawab serta status dalam komunitasnya. Kondisi-kondisi tersebut pada akhirnya memunculkan satu tuntutan universal yang mendapat dukungan dalam proses sosialisasi yaitu bahwa laki-laki harus kuat, percaya diri, dominan, independen, sedangkan dilain sisi perempuan mempunyai sifat pengasuhan, orientasinya pada suatu hubungan, Namun dalam budaya Papua perempuan dibiasakan untuk bekerja di luar, mencari makan untuk keluarganya, bekerja di ladang, mencari untuk denda apabila suaminya melakukan pelanggaran. Tugas laki-laki Papua hanya melakukan perang, negosiasi perdamaian perang dan membuka ladang. Perempuan terlihat sangat dirugikan, jika terjadi permasalahan yang menjadi korban adalah perempuan. Perempuan juga sering dijadikan objek kemarahan laki-

laki Papua apabila keinginannya tak terpenuhi (Farah, Agus dan Suseno, 2013). Sebagian besar mahasiswa Papua di Universitas 'X' berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Hal ini terlihat ketika pertama kali menginjak daerah Bandung, beberapa mahasiswa ini sering melakukan aktivitas sendiri, seperti saat mengerjakan tugas-tugas kuliah ataupun mengurus keperluan lainnya. Ketika mahasiswa tingkat tersebut hendak berpergian mereka harus mencari sendiri rute perjalanan ke tempat-tempat perbelanjaan atau fasilitas umumnya dan bahkan harus siap juga berpergian sendirian jika tidak ada yang mengantarkan, hal ini tentu berbeda ketika mahasiswa tersebut berada di daerah asal dan bisa mengandalkan keluarga dan teman-teman untuk mengantarkan dan menemani mereka berpergian ke mana pun yang mereka mau.

Culture shock, yaitu keadaan tidak familiar sehubungan aksi yang dirasakan oleh individu yang secara tiba-tiba berpindah ke suatu lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungannya selama ini (Ward, 2001). Pada umumnya *culture shock* dialami oleh pendatang pada kurun waktu 6 bulan sampai 1 tahun pertamanya kedatangan, dan dapat memunculkan reaksi fisik maupun psikis (Ward, Bochner dan Furnham, 2001). *Culture shock* dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain makanan, tipe pakaian, tingkat ekonomi, tipe perilaku, bahasa, kontak sosial, sikap terhadap agama yang dianut, standar kehidupan yang umum, komunikasi, dan jumlah orang yang dikenal dalam lingkungan baru.

Berdasarkan survei awal terhadap mahasiswa Papua pria dan wanita yang dilakukan peneliti, cukup beragam, yaitu 2 dari 10 orang responden mengaku bahwa pada awal kepindahan mereka ke Bandung, mereka merasa cukup kaget dengan lingkungan yang baru, mereka harus menyesuaikan diri dengan makanan, teman baru, bahasa, dan pendidikan. Berbagai perbedaan antara budaya Sunda dengan Papua menjadi salah satu pemicu ketidaknyamanan yang umumnya dirasakan oleh mahasiswa Papua. Mereka sempat kaget melihat suasana Bandung yang sangat berbeda dengan daerah asalnya, di daerah asalnya

banyak orang yang mabuk dan minum-minuman di jalanan, tapi di Bandung walaupun ramai tetap saja tertib, apabila mau mabuk atau minum-minuman ada tempat khususnya sendiri. Mereka juga harus berusaha menyesuaikan intonasi suara dengan orang di sekitarnya, sebab di daerah asalnya intonasi suara terdengar cukup tinggi dan besar, sedangkan di Bandung orang menggunakan intonasi yang lembut dan perlahan, sehingga banyak orang mengira bahwa mereka termasuk orang yang sering marah. Ketika memasuki dunia perkuliahan, mereka mengalami kesulitan mengikuti sistem belajar, karena cukup berbeda dengan sistem belajar di daerah asalnya. Hal lain yang dialami oleh mereka ialah meskipun mereka sudah memiliki cukup banyak teman di kampus, tetapi tetap lebih nyaman bermain dengan kelompok yang berasal dari daerahnya. Mereka juga termasuk orang yang cukup dekat dengan keluarga, jadi apabila mereka mengalami masalah, mereka selalu ingin pulang ke daerah asalnya. Menurut mereka ketika pulang, masalah yang dihadapi sudahlah selesai dan mereka selalu merindukan orang tuanya yang berada di Papua.

Ketika awal datang ke Bandung, 8 dari 10 orang responden mengatakan bahwa mereka merasakan sangat senang dan mereka merasa akan dapat mengatasi perpindahan mereka di Bandung. Setelah berjalan dua minggu, mereka sudah dekat dengan teman-temannya di kampus bahkan sering makan bersama, namun hal itu tidak bertahan lama, ketika mereka merasa perkuliahan yang dijalani memberikan hasil nilai yang kurang memuaskan, mereka merasa ingin pulang dan berharap untuk tidak pernah kembali ke Bandung. Perasaan ini masih dirasakan selama 1 tahun mereka berkuliah. Menurut mereka hal itulah yang paling sulit diatasi.

Berdasarkan fenomena di atas, tampak mahasiswa dari Papua mengalami kontak dengan budaya Sunda dan terjadi pertemuan nilai-nilai, pandangan, serta gaya hidup para mahasiswa dengan suku Sunda. Apabila mahasiswa tidak berhasil melakukan adaptasi dengan budaya

Sunda mereka akan mengalami *culture shock*. Sebagai contoh yaitu R walaupun ia sudah memiliki teman kuliah bersuku Sunda, ia tetap memilih bermain bersama teman-temannya yang berasal dari daerah yang sama dengan dirinya. Apabila berbicara, suara R keras sehingga sering dipandang sedang marah, padahal memang begitulah intonasinya. Sedangkan mahasiswa E merasa bahwa Bandung tidak terlalu nyaman untuknya berkuliah. Apabila E membutuhkan teman untuk bercerita, sulit baginya mengandalkan temannya yang berasal dari suku Sunda karena menurut E biasanya mereka lebih banyak meluangkan waktu untuk keluarganya dan teman-teman SMA.

Sehubungan dengan fenomena di atas dan hasil survei awal yang cukup beragam, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbandingan komponen *Culture Shock* pada Mahasiswa Papua Pria dan Wanita di Universitas “X” Bandung, agar dapat mencari tau apakah terdapat perbedaan komponen *Culture Shock* pada mahasiswa Papua pria dan wanita.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat perbedaan komponen *Culture Shock* pada mahasiswa Papua pria dan wanita.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh data mengenai perbandingan komponen *Culture Shock* pada mahasiswa Papua pria dan wanita di universitas ‘X’, Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai perbandingan komponen *Culture Shock* pada mahasiswa Papua pria dan wanita di Universitas ‘X’ Bandung, yaitu

perbedaan komponen *Culture Shock* yang paling dominan pada mahasiswa Papua pria dan wanita di Universitas 'X' Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Untuk memperluas wawasan Psikologi lintas-budaya di Indonesia dengan menyediakan informasi mengenai *Culture Shock* dan faktor-faktor lain yang mungkin berkaitan dengan *Culture Shock* pada mahasiswa Papua pria dan wanita di Universitas 'X' Bandung.
2. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai *Culture Shock* pada mahasiswa Papua pria dan wanita di Universitas 'X' Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1 Memberikan masukan kepada Universitas 'X' Bandung mengenai *Culture Shock* pada mahasiswa Papua yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program orientasi bagi mahasiswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat setempat.
- 2 Memberikan informasi kepada mahasiswa Papua pria dan wanita di Universitas 'X' Bandung mengenai komponen *Culture Shock* yang dialami dengan harapan mereka dapat mempersiapkan diri saat menghadapi lingkungan baru serta menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pada umumnya mahasiswa Papua pria dan wanita di universitas “X” Bandung berada pada masa remaja akhir. Menurut Santrock (2003:26) masa remaja akhir (*Late adolescence*) berada pada rentang usia 18-21 tahun. Masa remaja akhir diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas merupakan proses yang harus dijalani oleh seorang mahasiswa yang akan menempuh perkuliahan. Masa transisi ini melibatkan suatu perubahan, yaitu perubahan struktur sekolah dan kelas yang lebih besar dan bersifat individual, interaksi dengan teman sebaya lebih beraneka-ragam seperti adanya perbedaan latar belakang budaya. Transisi ini dapat melibatkan hal-hal yang positif, mahasiswa mungkin akan merasa lebih dewasa, lebih banyak pelajaran yang dipilih, tugas dan tanggung jawab lebih besar, lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama teman sebaya, lebih banyak kesempatan untuk mengeksplor diri, menikmati kemandirian yang lebih luas dari pengawasan orangtua, dan tertantang secara intelektual oleh tugas akademik (Santrock, 2003).

Perpindahan mahasiswa Papua dari daerah asal untuk menempuh pendidikan di Universitas “X” Bandung selanjutnya akan menciptakan kontak antara dua atau lebih budaya di kota Bandung. Mahasiswa tingkat I yang berasal dari luar Pulau Jawa disebut dengan *sojourner* yaitu individu yang tinggal sementara waktu dengan dengan tujuan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Bandung dalam periode waktu tertentu (Ward, Bochner, Furnham, 2001). Selama berada di Bandung, mahasiswa yang ber-etnis Papua akan berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berasal dari Bandung dan daerah lainnya serta saling menyesuaikan diri.

Saat di Universitas para mahasiswa Papua membutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang mereka temui. Proses interaksi ini sering mengalami permasalahan seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, ketidakmauan untuk melakukan kontak, ketidakmampuan mengatasi kendala-kendala komunikasi, dan kendala-kendala aspek budaya lainnya.

Proses transisi yang dialami oleh mahasiswa Papua dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu karakteristik individu dan karakteristik situasi. Karakteristik individu meliputi identitas kultural, serta latihan dan pengalaman. Identitas kultural yang dimiliki mahasiswa Papua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses transisi ke budaya yang baru. Identitas kultural merupakan penegasan, kebanggaan, dan evaluasi positif dari suatu kelompok yang berhubungan dengan perilaku etnokultural, nilai-nilai dan tradisi (Ward, Bochner, Furnham, 2001).

Peranan yang ditemukan dari banyak budaya di seluruh dunia adalah perempuan tinggal di rumah dan merawat anak-anaknya dan laki-laki meninggalkan rumah untuk memperoleh makanan. Laki-laki pergi mencari nafkah/makanan, akan mengembangkan karakteristik tertentu yaitu agresivitas dan keterampilan dalam hal kepemimpinan dan tanggung jawab serta status dalam komunitasnya. Kondisi-kondisi tersebut pada akhirnya memunculkan satu tuntutan universal yang mendapat dukungan dalam proses sosialisasi yaitu bahwa laki-laki harus kuat, percaya diri, dominan, independen, sedangkan dilain sisi perempuan mempunyai sifat pengasuhan, orientasinya pada suatu hubungan, namun dalam budaya Papua perempuan dibiasakan untuk bekerja di luar, mencari makan untuk keluarganya, bekerja di ladang, mencari untuk denda apabila suaminya melakukan pelanggaran. Tugas laki-laki Papua hanya melakukan perang, negosiasi perdamaian perang dan membuka ladang. Perempuan terlihat sangat dirugikan, jika terjadi permasalahan yang

menjadi korban adalah perempuan. Perempuan juga sering dijadikan objek kemarahan laki-laki Papua apabila keinginannya tak terpenuhi (Farah, Agus dan Suseno, 2013). Faktor lain yang turut berpengaruh dalam transisi budaya adalah latihan dan pengalaman. Semakin terlatih mahasiswa Papua dalam menghadapi budaya masyarakat Bandung, toleransi mereka terhadap budaya tersebut akan semakin besar sehingga mereka akan terbiasa menghadapi situasi yang berbeda dengan daerah asalnya. Semakin banyak pengalaman positif yang dialami oleh mahasiswa Papua, akan semakin besar kemungkinan untuk menerima budaya tersebut. Pengalaman dan latihan ini akan membuat mahasiswa tersebut lebih fleksibel.

Karakteristik situasi yang memengaruhi transisi adalah kualitas inter-group dan intra group, serta dukungan sosial. Lamanya kontak budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Papua akan memberikan pengaruh transisi yaitu lama atau tidaknya mereka mampu untuk menyesuaikan diri. Kualitas kontak baik inter-group atau intra-group juga memengaruhi proses transisi mahasiswa Papua, semakin tinggi kualitas kontak inter group seperti kontak dengan individu lain atau budaya lain maka mahasiswa akan memiliki pengetahuan yang lebih akan budaya tersebut. Selain inter group, kontak intra-group juga memengaruhi proses transisi mahasiswa Papua, semakin tinggi kontak intra group yang dilakukan mahasiswa tersebut dengan individu lain yang berasal dari budaya dan daerah asal yang sama akan membuat mahasiswa semakin sulit untuk melepaskan diri dari budaya daerah asal. Dukungan sosial tidak kalah pentingnya perannya dalam proses transisi ke budaya masyarakat Bandung. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk keluarga dan teman. Dengan mendorong mahasiswa Papua untuk melepaskan rasa frustrasi yang dialami dalam kehidupan di lingkungan masyarakat Bandung yang mereka masuki (Ward, Bochner, Furnham, 2001).

Proses transisi yang dialami oleh mahasiswa Papua ini akan menimbulkan stress (Ward, Bochner, Furnham, 2001). Keadaan ini disebut sebagai *culture shock*, yaitu keadaan

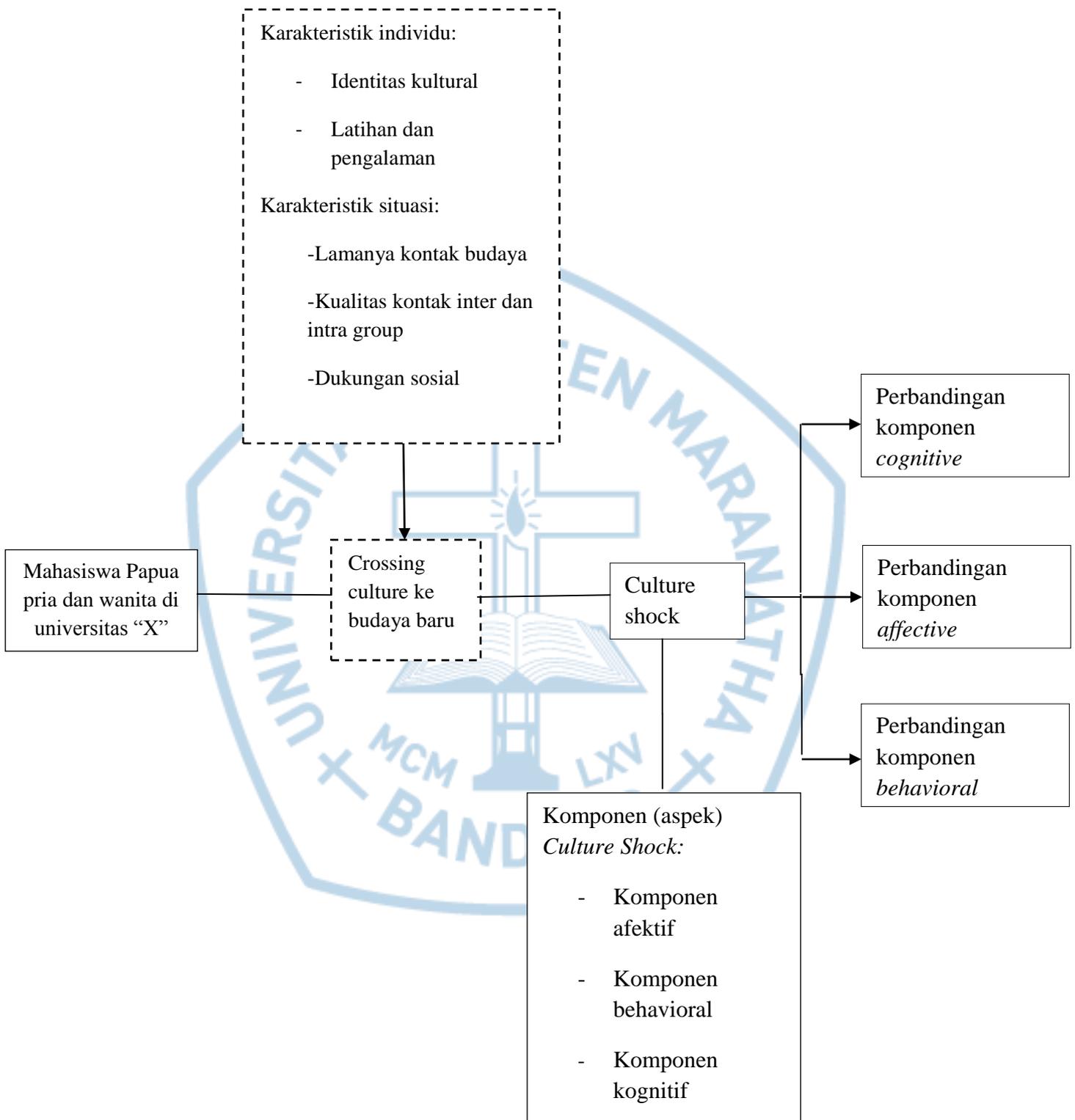
negatif yang berhubungan dengan aksi yang diderita oleh mahasiswa Papua yang berasal dari luar pulau jawa yang harus pindah ke kota Bandung yang dapat dikatakan berbeda dengan lingkungan daerah asalnya.

Setiap proses *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Papua memiliki tiga komponen (aspek) yaitu komponen afektif, behavioral dan kognitif. Aspek afektif memiliki tiga aspek lagi. komponen pertama yaitu ketegangan yang dirasakan oleh mahasiswa Papua yang berasal dari luar pulau jawa barat karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis, seperti cemas apabila tidak ada yang merawat ketika sakit. Aspek kedua adalah perasaan kehilangan dan kekurangan keluarga dan teman yang dirasakan oleh mahasiswa Papua yang berasal dari luar pulau jawa barat. Aspek ketiga adalah perasaan tidak berdaya yang dialami oleh mahasiswa Papua yang berasal dari luar pulau jawa barat karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Komponen perilaku meliputi dua aspek yaitu mahasiswa Papua yang berasal dari luar pulau jawa barat melakukan penolakan terhadap orang-orang di lingkungan yang baru, aspek yang kedua adalah mahasiswa Papua yang berasal dari luar pulau jawa barat tidak menerima adanya perbedaan peran, nilai, perasaan, dan identitas diri ketika berada di lingkungan baru. Komponen kognitif dari mahasiswa Papua yang berasal dari luar pulau jawa barat tidak memahami adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, adat istiadat, sopan santun di daerah asal dengan lingkungan yang baru.

Mahasiswa yang mengalami *culture shock* dengan komponen yang tinggi akan merasakan sebagian besar dampak yang muncul pada aspek-aspek *culture shock* baik dalam komponen afektif, perilaku maupun kognitif. Sedangkan mahasiswa yang mengalami komponen *culture shock* yang sedang akan merasakan cukup banyak dampak yang muncul pada aspek-aspek *culture shock*. Sementara mahasiswa yang mengalami *culture shock* dengan komponen yang rendah akan merasakan dampak pada aspek dalam setiap komponen yang

lebih sedikit jika dibandingkan dengan mahasiswa dengan komponen *culture shock* yang tinggi.





1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, dapat diasumsikan bahwa :

1. Mahasiswa Papua yang sedang menempuh kuliah di Universitas “X” Bandung akan mengalami kontak budaya dengan budaya yang ada di Bandung secara langsung.
2. Perbedaan yang dirasakan dengan daerah asal mahasiswa Papua di Universitas “X” Bandung, akan mengalami *culture shock* bagi mahasiswa tersebut.
3. Perbedaan komponen *culture shock* antara Mahasiswa Papua pria dan wanita di Universitas “X” di Bandung.

1.7. Hipotesis

Terdapat perbedaan komponen *culture shock* pada mahasiswa Papua pria dan wanita di Universitas "X" Bandung

